

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Fenomena globalisasi dan revolusi teknologi abad ke-21 menuntut sistem pendidikan untuk bertransformasi, terutama dalam membentuk critical thinking, creativity, dan literasi digital (Subro & Fawaid, 2025). Di Indonesia, masih ditemukan praktik pembelajaran yang didominasi hafalan tanpa integrasi epistemologi kontekstual dan kritis. Kondisi ini berdampak pada minimnya kemampuan siswa mengaplikasikan pengetahuan dalam menyelesaikan masalah nyata. Dalam konteks ini, pemikiran Muhammad Abid Al-Jabiri (Al-Jabiri) menawarkan kerangka epistemologi yang relevan untuk merubah pola tersebut. Kajian ini mengangkat integrasi epistemologi *bayani*, *burhani*, *irfani* sebagai strategi peningkatan kualitas pendidikan zaman now. Fokus penelitian adalah mengeksplorasi kontribusi pemikiran Al-Jabiri dalam pendidikan abad ke-21 di Indonesia saat ini.

Al-Jabiri melakukan kritik radikal terhadap nalar Arab tradisional yang didominasi logika *bayani* dan *burhani*, menyerukan rekonstruksi nalar berbasis epistemologi *burhani* sebagai modal kebangkitan intelektual umat Islam (Mugiono, 2015). Revolusi ini membuka peluang pendidikan yang lebih rasional, kritis, dan kontekstual. Namun, penelitian empiris tentang implementasi epistemologi Al-Jabiri dalam pendidikan kontemporer masih terbatas. Sebagian studi hanya difokuskan pada aspek teoretis tanpa dikaitkan dengan praktik lapangan. Kesenjangan ini menunjukkan perlunya studi kualitatif yang menilai dampak nyata pemikiran Al-Jabiri dalam proses belajar-mengajar. Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut.

Studi oleh Amin (2025) menemukan bahwa integrasi epistemologi Al-Jabiri pada PAI kampus meningkatkan pemikiran kritis mahasiswa melalui model integratif holistik (Amin, 2025). Walaupun demikian, penelitian tersebut masih bersifat teoritis dan berbasis studi pustaka. Kesenjangan muncul pada kurangnya data dari penelitian lapangan dan interaksi langsung dengan dosen atau siswa. Studi ini berusaha melakukan pengamatan dan wawancara langsung guna menilai aplikasi epistemologi dalam praktik pendidikan. Pendekatan kualitatif yang sistematis diharapkan

mengungkap dinamika dan tantangan implementasi ide-ide Al-Jabiri. Hasilnya diharapkan memberi wawasan baru tentang model pembelajaran inovatif era 21.

Selain itu, Prilianto, Nurzain & Irawan (2025) menyoroti relevansi trilogi epistemologi Al-Jabiri (*bayani, burhani, irfani*) untuk memperbarui kurikulum PAI secara tematik dan sirkular (Prilianto et al., 2025). Namun, pembahasannya masih bersifat konseptual tanpa menyinggung proses dan hambatan implementasi di lembaga pendidikan. Oleh karena itu, studi ini merancang rangkaian observasi, dokumentasi, dan wawancara guna menilai realitas di kelas. Fokus kajian ditujukan pada sejauh mana trilogi epistemologi ini mampu mempengaruhi tujuan, metode, dan evaluasi pembelajaran. Dengan begitu, diharapkan ada gambaran konkret kontribusi Al-Jabiri dalam memperbaiki kualitas pembelajaran. Pendekatan ini memperkuat relevansi pemikiran klasik terhadap tantangan pendidikan kekinian.

Uji empiris tentang pemikiran Al-Jabiri dalam konteks pembelajaran dasar oleh Assya'bani (2022) menunjukkan pola sirkular epistemologi *bayani, burhani* pada kurikulum tematik Al-Jabiri. Namun, penelitian tersebut tidak mencakup dimensi persepsi guru dan siswa terhadap perubahan metode (Assya'bani, 2022). Kualitas penerimaan ide-ide baru ini masih belum terungkap secara jelas. Penelitian ini ingin memperluas cakupan hingga jenjang menengah dan tinggi. Juga akan dilakukan analisis persepsi pemangku kepentingan pendidikan. Harapannya, muncul masukan terhadap efektivitas integrasi epistemologi Al-Jabiri dalam praktik pembelajaran.

Pemikiran Mugiono (2015) menekankan urgensi rekonstruksi epistemologis untuk menjawab stagnasi intelektual dunia Islam pasca-Renaissance Barat (Mugiono, 2015). Al-Jabiri mengusulkan epistemologi *burhani* sebagai basis rasional berpikir kritis. Namun, sejauh ini implementasinya dalam konteks pembelajaran masih minim dieksplorasi. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi bagaimana epistemologi *burhani* dapat diaplikasikan pada metode PBL, diskusi, dan proyek kelompok. Dengan pendekatan kualitatif, penelitian ingin mengurai hambatan, strategi adaptasi, dan dampak pada peserta didik. Ini memberikan kontribusi sistematis terhadap perbaikan praktik pedagogis abad ke-21.

Selain aspek metodologis, integrasi epistemologi juga bermuara pada perubahan evaluasi belajar: dari tes hafalan ke penilaian reflektif, kolaboratif, dan

portofolio. Studi Subro & Fawaid (2025) tentang pembelajaran abad ke-21 menegaskan perlunya penilaian autentik untuk mendorong critical thinking (Subro & Fawaid, 2025). Al-Jabiri membuka jalan untuk desain evaluasi berbasis *burhani* dan *irfani*. Namun, studi empiris dalam konteks implementasi di lapangan belum memadai. Penelitian ini mengobservasi bentuk-bentuk evaluasi yang menjelma dari ide Al-Jabiri Juga akan dianalisis respon siswa terhadap mekanisme penilaian baru.

Al-Jabiri membedakan epistemologi *bayani* (tekstual), *burhani* (rasional), dan *irfani* (spiritual), menawarkan model integratif sebagai sumber utama pengetahuan (Qoyyim et al., 2024). Untuk merespons tantangan globalisasi dan teknologi era ke-21, model ini dirancang adaptif, kritis dan humanis. Namun, sejauh ini hanya dikaji dalam tataran akademis tulis. Penelitian ini akan mengimplementasikan model integratif tersebut dan menganalisis interaksi ketiganya dalam praktik pembelajaran. Fokus pada realitas kelas di perguruan tinggi dan sekolah menengah. Dengan pendekatan kualitatif, penelitian ingin menggali hubungan antara epistemologi ini dan pembangunan karakter peserta didik.

Studi Luqman Nur Muhamad (2024) menunjukkan bahwa *burhani* menjadi alat untuk merevitalisasi peradaban Islam melalui pemikiran berbasis rasionalitas (Luqman Nur Muhamad, 2024). Meskipun relevan, kontribusi terhadap pendidikan modern belum banyak dieksplorasi. Penelitian ini mengisi kekosongan dengan menggarap penerapan epistemologi *burhani* sebagai basis berpikir kritis murid. Observasi dilakukan pada mata kuliah PAI dan mata pelajaran lintas kurikulum juga dilakukan refleksi bersama guru dan dosen untuk memahami kemajuan pemikiran kritis. Hasilnya akan menunjukkan apakah nalar *burhani* dapat ditransformasikan secara efektif dalam pendidikan formal.

Disisi lain, pengembangan spiritualitas (*irfani*) sebagai bagian dari pembelajaran karakter perlu mendapat perhatian lebih (Assya'bani, 2022) . Pendidikan abad ke-21 tidak hanya soal kompetensi kognitif, tetapi juga nilai moral dan spiritual. Namun, pendekatan spiritual Al-Jabiri masih minim pengaruhnya dalam praktik pembelajaran. Penelitian ini akan mengeksplorasi integrasi materi dan metode spiritual dalam pembelajaran tematik. Data akan diperoleh melalui wawancara siswa dan pendidik serta dokumentasi aktivitas religius. Analisis diarahkan untuk menilai efek penguatan spiritualitas pada motivasi dan karakter peserta didik.

Studi tentang pendidikan abad ke-21 di Indonesia kerap menyoroti aspek teknis seperti literasi digital dan kemampuan berpikir kritis, tetapi jarang mengaitkannya dengan epistemologi tokoh Muslim kontemporer seperti Muhammad Abid Al-Jabiri. Kajian ini berangkat dari kenyataan bahwa pendekatan filosofis dalam pendidikan kerap diabaikan, padahal sangat penting sebagai dasar ideologis dan etis pendidikan (Fariq, 2022; Subro & Fawaid, 2025).

Maka dari itu, penelitian ini menggunakan metode *studi tokoh*, yaitu menelusuri, menganalisis, dan mensintesis pemikiran Al-Jabiri yang tersebar dalam jurnal ilmiah terindeks nasional dan internasional. Fokus analisis adalah pada bagaimana pemikiran Al-Jabiri diposisikan dalam wacana pendidikan kritis, spiritual, dan rasional, serta bagaimana ia ditafsirkan oleh para akademisi Muslim kontemporer. Penelitian ini tidak melakukan observasi langsung ke lapangan, melainkan menelaah puluhan artikel akademik untuk mengungkap kontribusi teoritis yang konkret dan signifikan. Dengan pendekatan ini, studi ini dapat menangkap substansi dan dinamika pemikiran Al-Jabiri sebagaimana dipahami oleh komunitas ilmiah.

Kesenjangan dalam riset terlihat jelas: banyak artikel membahas konsep trilogi epistemologi *bayani*, *burhani*, dan *irfani* tetapi belum ada studi yang secara menyeluruh menganalisis bagaimana ketiganya diinterpretasi dan dikontekstualisasikan oleh para peneliti untuk kebutuhan pendidikan abad ke-21 (Fariq, 2022; Syahid et al., 2021). Sebagian besar studi bersifat deskriptif tanpa telaah perbandingan antar pendekatan atau artikulasi strategis untuk implementasi pendidikan. Maka dari itu, metode studi tokoh dalam penelitian ini akan mengumpulkan artikel-artikel dari jurnal terindeks (Sinta, Google Scholar, Scopus) yang membahas Al-Jabiri dari berbagai perspektif pendidikan. Artikel kemudian dianalisis secara tematik untuk memetakan narasi, kecenderungan penafsiran, serta potensi penerapannya dalam pendidikan formal. Tujuan akhirnya adalah menyusun peta kontribusi Al-Jabiri terhadap pengembangan pemikiran pendidikan yang kontekstual dan adaptif. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperdalam khazanah teoritis, tetapi juga menjadi basis bagi pengembangan kurikulum, pedagogi, dan strategi pembelajaran yang lebih reflektif.

Dalam konteks pendidikan nasional Indonesia, gagasan pembaruan epistemologi seperti yang dikemukakan Muhammad Abid Al-Jabiri jarang menjadi

rujukan utama dalam pengembangan kurikulum atau metodologi. Padahal, sejumlah jurnal telah membahas relevansi pemikiran Al-Jabiri dalam merespons tantangan pendidikan abad ke-21 (Fariq, 2022; Muhyidin, 2024). Metode studi tokoh dalam penelitian ini menitikberatkan pada telaah sistematis atas artikel-artikel ilmiah terindeks terkait Al-Jabiri. Data dikumpulkan melalui studi literatur mendalam atas publikasi dari Google Scholar, Sinta, dan Scopus. Tujuannya adalah merekonstruksi kontribusi Al-Jabiri secara konseptual tanpa terikat pada konteks institusi tertentu. Dengan demikian, penelitian ini tetap menysasar persoalan pendidikan Indonesia secara konseptual berbasis literatur ilmiah.

Studi ini akan menganalisis isi dan gagasan utama yang termuat dalam artikel jurnal yang membahas epistemologi *bayani*, *burhani*, dan *irfani* ala Al-Jabiri. Pendekatan ini berbeda dari penelitian lapangan karena fokusnya adalah pada dokumentasi ilmiah sebagai sumber data primer (Fariq, 2022; Muhyidin, 2024). Analisis dilakukan secara kritis untuk memetakan sejauh mana gagasan Al-Jabiri telah dikaji dalam konteks pendidikan Islam kontemporer. Data berupa kutipan, sintesis konsep, dan pembahasan para akademisi menjadi dasar penarikan kesimpulan. Dengan begitu, metode ini meminimalkan subjektivitas karena seluruh temuan berbasis publikasi peer-reviewed. Hasil studi ini diharapkan menjadi sumbangan literatur yang komprehensif tentang relevansi pemikiran Al-Jabiri.

Sebagian besar penelitian sebelumnya bersifat konseptual, tetapi belum banyak yang melakukan analisis sistematis lintas jurnal secara menyeluruh terhadap karya-karya tentang Al-Jabiri. Metode studi tokoh ini mengatasi kesenjangan tersebut dengan memfokuskan diri pada telaah multidisipliner atas karya dan pemikiran tokoh yang terekam dalam artikel akademik (Al-Jabiri et al., 2017; Mugiono, 2015). Penelitian ini akan mengkaji kontribusi epistemologi Al-Jabiri terhadap pendidikan berbasis sumber-sumber sekunder berkualitas. Sintesis dari berbagai jurnal diharapkan dapat memunculkan pola, kecenderungan, serta peluang pengembangan gagasan Al-Jabiri dalam pendidikan. Hal ini juga membuka ruang diskusi tentang sejauh mana epistemologi ini sudah dibahas dalam korpus akademik Indonesia. Dengan demikian, temuan bersifat konseptual namun kaya secara data karena berbasis publikasi ilmiah.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menelusuri artikel terindeks di Google Scholar, Sinta, dan Scopus yang terbit sejak 2010 hingga 2025. Setiap artikel dipilih dengan kriteria ketat: fokus pada Al-Jabiri, relevan dengan tema epistemologi dan pendidikan, serta terbit di jurnal akademik bereputasi (Fariq, 2022; Subro & Fawaid, 2025). Analisis isi dilakukan untuk menguraikan bagaimana pemikiran Al-Jabiri dikontekstualisasikan dalam pendidikan abad ke-21. Kajian ini akan memetakan tema-tema dominan, titik lemah, dan kontribusi unik dalam literatur yang ada. Data kemudian diklasifikasi untuk menyusun peta pemikiran Al-Jabiri dalam pendidikan kontemporer. Temuan ini akan memperkuat posisi studi tokoh sebagai pendekatan yang efektif dalam penelitian filsafat pendidikan.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis tematik untuk menyusun sintesis dari berbagai artikel. Teknik ini memungkinkan peneliti mengelompokkan berbagai interpretasi atas pemikiran Al-Jabiri dalam jurnal menjadi tema yang sistematis (Syahid, 2021; Muhyidin & Lutfi, 2024). Fokus kajian diarahkan pada bagaimana *bayani, burhani, dan irfani* diinterpretasikan dalam konteks kurikulum, metode, dan evaluasi pendidikan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menginventarisasi gagasan Al-Jabiri, tetapi juga menilai kontribusi dan keterbatasannya berdasarkan literatur yang tersedia. Ini menjadi dasar untuk memberi rekomendasi pengembangan pendidikan Islam berbasis epistemologi integratif. Hasilnya diharapkan memberi masukan teoritis bagi pengembangan kurikulum, bahan ajar, dan pelatihan guru.

Penelitian studi tokoh ini memiliki batasan metodologis yang inheren. Pertama, seluruh data bersumber dari publikasi akademik sehingga tidak mencakup praktik empiris langsung di sekolah atau perguruan tinggi. Kedua, interpretasi data sangat bergantung pada keluasan dan kedalaman literatur yang tersedia (Al-Jabiri et al., 2017; Mugiono, 2015). Namun, kekuatan pendekatan ini terletak pada kemampuan untuk memetakan wacana dan mengungkap pola gagasan secara konseptual. Dengan menggunakan sumber terindeks, validitas data dijamin oleh proses review ilmiah sebelumnya. Penelitian ini menjadi langkah awal bagi studi lanjutan yang lebih aplikatif. Ke depan, hasil studi tokoh ini dapat digunakan sebagai dasar desain penelitian tindakan atau evaluasi kurikulum.

Implikasi teoritis dari penelitian ini adalah memperkaya kajian filsafat pendidikan Islam dengan telaah literatur mendalam atas pemikiran Al-Jabiri. Kajian

ini juga memberi kontribusi pada wacana integrasi epistemologi Islam dalam pendidikan modern (Fariq, 2022; Prilianto et al., 2025). Secara praktis, hasil studi ini dapat menjadi referensi dalam perumusan kurikulum integratif dan modul pelatihan guru. Temuan studi tokoh ini membuka peluang kolaborasi lintas disiplin dalam mengembangkan pendidikan Islam berbasis epistemologi rasional, spiritual, dan tekstual. Selain itu, studi ini dapat menjadi bahan ajar di perguruan tinggi pada mata kuliah filsafat pendidikan Islam. Dengan demikian, kontribusi penelitian meluas dari ranah akademik ke ranah praktis.

Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian. Di satu sisi, pendidikan Indonesia membutuhkan landasan filosofis yang kuat agar mampu menjawab tantangan digitalisasi, disrupsi teknologi, dan krisis literasi kritis. Di sisi lain, pemikiran al-Jabiri menawarkan perangkat konseptual yang potensial, namun belum dianalisis secara utuh dalam bingkai tuntutan abad ke-21. Keterputusan antara kebutuhan lapangan dan kajian filosofis inilah yang menuntut penelitian lebih mendalam, sistematis, dan relevan dengan konteks kekinian.

Dengan pendekatan studi tokoh berbasis literatur akademik, penelitian ini menjawab kesenjangan riset tentang kontribusi pemikiran Al-Jabiri pada pendidikan abad ke-21. Temuan diharapkan menjadi dasar bagi penelitian berikutnya yang lebih aplikatif atau berbasis lapangan. Pendekatan ini juga menegaskan pentingnya dialog antara tradisi intelektual Islam dengan tantangan pendidikan kontemporer. Dengan fokus pada artikel terindeks, penelitian ini menjaga objektivitas dan validitas temuan. Hasilnya memperkuat posisi pemikiran Al-Jabiri dalam wacana filsafat pendidikan modern. Ke depan, diharapkan studi ini menjadi rujukan penting bagi inovasi pendidikan Islam yang adaptif dan kontekstual. Berdasarkan pemetaan masalah tersebut, muncul pertanyaan utama yang menjadi fokus penelitian ini yaitu, “Bagaimana kontribusi pemikiran epistemologis Muhammad Abid al-Jabiri dapat menjawab kebutuhan pendidikan Islam di era abad ke-21?”

1.2 Identifikasi Masalah

Adapun identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

- 1) Pemikiran Al-Jabiri yang terdiri dari latar belakang sosial, pendidikan, dan pengalaman hidup Al-Jabiri membentuk pemikiran yang kritis dan integratifnya. Dan karya tulis Al-Jabiri dalam bukunya yang berjudul kritik

nalar arab dalam karya tulisnya khususnya yang terkait dengan trilogi epistemologinya (*bayani, irfani, dan burhani*)

- 2) Sistem pendidikan nasional diindonesia terhadap kurikulum 2013
- 3) Kontribusi pemikiran muhammad abid al jabiri yang mengintegrasikan ilmu agama dengan pengetahuan umum untuk sistem pendidikan agama islam



UINSSC

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON**

1.3 Pembatasan Masalah

- 1) Penelitian ini hanya akan mengkaji pemikiran pendidikan Al-Jabiri, khususnya trilogi epistemologinya (*Bayani, Irfani, dan Burhani*), dan tidak membahas pemikiran tokoh lain secara mendalam.
- 2) Kajian dilakukan melalui studi tokoh dan analisis histori faktual, sehingga tidak melibatkan pengumpulan data lapangan atau observasi empiris secara langsung.
- 3) Penelitian ini menitikberatkan pada analisis konseptual dan teoretis mengenai integrasi epistemologi tradisional dan modern dalam pendidikan, tanpa menguji implementasi praktis atau melakukan uji coba di lapangan.
- 4) Analisis dilakukan berdasarkan sumber primer dan sekunder yang tersedia seperti buku kritik nalar arab karyanya Al-Jabiri dan jurnal-jurnal yang terkait, sehingga terdapat batasan pada cakupan literatur yang dapat diakses dan digunakan sebagai dasar argumentasi.
- 5) Fokus penelitian adalah pada rekomendasi teoretis untuk reformasi kurikulum dan metode pembelajaran dalam pendidikan Islam secara umum. tanpa membahas secara rinci seluruh aspek kebijakan pendidikan di Indonesia.

1.4 Rumusan Masalah

- 1) Siapakah Al-Jabiri?
- 2) Bagaimana sistem pendidikan di era abad ke-21 diindonesia?
- 3) Bagaimana kontribusi pemikiran Al-Jabri terhadap pendidikan di era abad ke-21 diindonesia?

1.5 Tujuan penelitian

1.5.1 Mengidentifikasi Biografi Dan Karya Tulis Al-Jabiri

Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan memaparkan perjalanan hidup Al-Jabiri, termasuk latar belakang sosial, pendidikan, dan pengaruh yang membentuk pemikirannya sebagai salah satu tokoh penting dalam wacana pemikiran Islam kontemporer dan penelitian ini berupaya untuk mengidentifikasi dan menganalisis karya-karya tulis Al-Jabiri seperti kritik nalar arab, termasuk konsep-konsep yang ia hasilkan dalam bidang filsafat, pendidikan, dan rekonstruksi nalar Arab.

1.5.2 Mengetahui Sistem Pendidikan Diera Abad Ke-21 Di Indonesia

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memaparkan sistem pendidikan diera abad ke-21 dari kurikulum 2013 di indonesia.

1.5.3 Kontribusi Pemikiran Al-Jabiri Terhadap Pendidikan Di Era Abad Ke-21 Di Indonesia

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pandangan Al-Jabiri tentang pendidikan, khususnya dalam konteks epistemologi dan relevansi pemikirannya terhadap sistem pendidikan di era abad ke-21.

1.6 Manfaat penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan tentang integrasi epistemologi dalam filsafat pendidikan Islam. Pemikiran Al-Jabiri yang menawarkan tiga pendekatan epistemologi, *bayani*, *burhani*, dan *irfani*, menjadi rujukan penting menuju paradigma pendidikan yang lebih integratif dan *kontekstualistik*. Penelitian ini berusaha untuk memberikan kontribusi pada studi Islam kontemporer dengan memberikan analisis sistematis tentang relevansi pemikiran Al-Jabiri dalam menghadapi tantangan pendidikan modern. Selain itu, hasil dari penelitian ini berfungsi sebagai landasan untuk mengembangkan teori pendidikan Islam yang tidak terjebak dalam dikotomi tradisi dan modernitas, melainkan berpusat pada sinergi antara teks, akal, dan spiritualitas. Dengan demikian, penelitian ini memperluas cakrawala wacana tentang integrasi Islamisasi disiplin intelektual dan nilai-nilai dalam sistem pendidikan. Lebih jauh lagi, penelitian ini berusaha untuk Islam dan berargumen bahwa Islam tidak boleh terjebak dalam perdebatan preskriptif normatif, tetapi lebih fokus pada pembangunan kerangka teoritis yang dapat diterapkan.

1.6.2 Manfaat praktis

secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan inspirasi dan panduan bagi para pengambil kebijakan, pendidik, dan

praktisi pendidikan Islam dalam mengembangkan kerangka kerja yang integratif dan holistik, baik dalam desain kurikulum maupun metode pengajaran. Pendekatan epistemologi Al-Jabiri dapat dijadikan model untuk merancang sistem pendidikan yang lebih dari sekedar penguasaan materi, tetapi juga penanaman nalar kritis, sikap spiritual, dan kepekaan sosial pada peserta didik. Bagi para pendidik, pemikiran ini dapat menjadi kerangka kerja untuk merancang strategi pengajaran yang lebih kontekstual, reflektif, dan berorientasi pada pembentukan karakter. Institusi pendidikan dapat menggunakan temuan penelitian ini sebagai dasar untuk menilai dan mereformasi kurikulum yang selama ini masih bersifat *unisentris*, *parsial*, dan *terfragmentasi*. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi mahasiswa, peneliti, atau akademisi yang tertarik untuk mendalami pemikiran Al-Jabiri dan relevansinya dengan bidang pendidikan. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi aktif dalam pergeseran transformasional sistem pendidikan Islam ke arah yang lebih adaptif, inklusif, dan relevan dengan kebutuhan zaman.

1.7 Penelitian Terdahulu

Kajian terhadap penelitian terdahulu penting untuk menelusuri kontribusi empiris yang telah dilakukan terkait pemikiran Muhammad Abid Al-Jabiri dalam konteks pendidikan. Sejumlah studi dalam sepuluh tahun terakhir telah mencoba menggali gagasan epistemologis Al-Jabiri, namun mayoritas masih berada pada tataran teoritik atau bersifat konseptual normatif. Minimnya eksplorasi empiris dalam konteks pendidikan formal maupun nonformal menjadikan tesis ini relevan dan memberikan kontribusi baru.

Penelitian pertama dilakukan oleh Amin (2022) yang berjudul “*Integrasi Epistemologi Abid Al-Jabiri dalam Pembelajaran PAI di Perguruan Tinggi*”. Tujuan penelitian ini adalah mengeksplorasi secara teoretis bagaimana epistemologi *bayani*, *burhani*, dan *irfani* dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum dan strategi pengajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Metode yang digunakan adalah studi kualitatif berbasis kepustakaan. Temuan utama menunjukkan bahwa pemikiran Al-Jabiri dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Penelitian ini

berkontribusi pada studi ini sebagai dasar konseptual dalam mengembangkan pendekatan pendidikan berbasis epistemologi integratif.

Penelitian kedua oleh Prilianto, Nurzain, dan Irawan (2023) berjudul “*Relevansi Epistemologi Al-Jabiri terhadap Kurikulum Pendidikan Islam di Indonesia*”. Penelitian ini menggunakan metode studi tokoh dan analisis isi terhadap dokumen kurikulum. Fokusnya adalah pada pemetaan nilai-nilai epistemik dalam struktur kurikulum PAI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai epistemologi *burhani* belum maksimal diadopsi dalam praktik kurikulum di sekolah. Studi ini relevan sebagai bahan perbandingan dan penguat dalam menganalisis sejauh mana pemikiran Al-Jabiri telah (atau belum) diimplementasikan secara sistemik dalam pendidikan nasional.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Zayyadi dan Nurlaela (2020) dalam tulisan berjudul “*Nalar Kritis Rasional-Sufistik Muhammad Abid Al-Jabiri dan Relevansinya terhadap Pendidikan Islam*”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi literatur dan analisis konten. Tujuan utamanya adalah mengkaji keseimbangan antara nalar *burhani* dan *irfani* dalam membentuk sistem pendidikan berbasis nilai dan logika. Temuan utama memperlihatkan bahwa pemikiran Al-Jabiri mampu menjadi jembatan antara sains modern dan nilai-nilai spiritual Islam. Keterkaitan dengan penelitian ini terletak pada penguatan pendekatan epistemologis yang integratif.

Penelitian keempat berasal dari Faizatuz Zulfa (2023), dengan judul “*Strategi Humanisasi Ilmu Keislaman Perspektif Al-Jabiri*”. Penelitian ini memanfaatkan pendekatan kualitatif dan hermeneutik-filosofis untuk mengungkap nilai-nilai humanistik dalam epistemologi Al-Jabiri. Tujuan utamanya adalah menjawab problem dehumanisasi dalam pendidikan Islam kontemporer. Penelitian ini menunjukkan bahwa epistemologi *burhani* dan *irfani* berpotensi menjadi fondasi humanisasi pendidikan Islam. Studi ini relevan karena memperkuat argumentasi bahwa gagasan Al-Jabiri bukan hanya akademis, tetapi juga aplikatif dalam mendesain pendidikan yang lebih manusiawi dan reflektif. Untuk memperjelas posisi kontribusi dan perbedaan masing-masing studi, berikut ini disajikan tabel perbandingan penelitian terdahulu:

Nama Peneliti	Tahun	Judul Penelitian	Tujuan & Metode	Temuan Utama	Keterkaitan dengan Penelitian Ini
Amin	2022	Integrasi Epistemologi Abid Al-Jabiri dalam Pembelajaran PAI	Studi kualitatif literatur, eksplorasi integrasi epistemologi dalam pembelajaran PAI	Epistemologi Al-Jabiri meningkatkan berpikir kritis mahasiswa	Menjadi dasar konseptual dalam pengembangan kurikulum integratif
Prilianto, Nurzain & Irawan	2023	Relevansi Epistemologi Al-Jabiri terhadap Kurikulum Pendidikan Islam di Indonesia	Studi tokoh, analisis dokumen kurikulum	Epistemologi <i>burhani</i> belum maksimal diimplementasikan dalam kurikulum	Menjadi pembanding untuk analisis implementasi pemikiran Al-Jabiri secara sistemik
Zayyadi & Nurlaela	2020	Nalar Kritis Rasional-Sufistik Muhammad Abid Al-Jabiri dan Relevansinya terhadap Pendidikan Islam	Studi kualitatif literatur, analisis nalar <i>burhani-irfani</i> dalam konteks pendidikan	Epistemologi integratif menjembatani sains dan spiritualitas Islam	Menguatkan pendekatan pendidikan Islam berbasis rasional dan spiritual
Faizatuz Zulfa	2023	Strategi Humanisasi Ilmu Keislaman Perspektif Al-Jabiri	Studi kualitatif <i>hermeneutik</i> , analisis nilai-nilai <i>humanistik</i> dalam epistemologi	Epistemologi <i>burhani</i> dan <i>irfani</i> memperkuat dimensi <i>humanistik</i> dalam pendidikan Islam	Memberi landasan etis dan filosofis bagi pendekatan pendidikan reflektif dan transformatif

Berdasarkan analisis terhadap empat penelitian terdahulu dalam rentang 2020–2023, penelitian ini memiliki beberapa aspek kebaruan (novelty) yang menonjol karena tidak ditemukan dalam studi sebelumnya. Keempat penelitian terdahulu menyajikan analisis penting terkait

epistemologi Muhammad Abid al-Jabiri, namun seluruhnya masih berada pada tataran teoretis dan deskriptif. Tidak ada satu pun yang secara sistematis memetakan perkembangan kajian atau menghubungkan epistemologi al-Jabiri dengan tuntutan pendidikan abad ke-21 secara menyeluruh. Oleh karena itu, penelitian ini menghadirkan kontribusi yang memiliki nilai kebaruan sebagai berikut.

Pertama, penelitian ini menyusun pemetaan tematik komprehensif atas kajian epistemologi bayani, burhani, dan irfani dari artikel-artikel terindeks (Sinta, Scopus, dan Google Scholar). Tidak seperti penelitian Amin (2022) dan Zayyadi & Nurlaela (2020) yang hanya menelaah literatur terbatas, penelitian ini mengumpulkan dan menganalisis berbagai publikasi dalam cakupan lebih luas. Pemetaan ini merupakan kebaruan karena belum pernah dilakukan secara sistematis untuk melihat posisi epistemologi al-Jabiri dalam wacana pendidikan Islam kontemporer.

Kedua, penelitian ini menemukan pola kecenderungan dominan dalam penelitian-penelitian sebelumnya, yaitu minimnya penerapan epistemologi burhani di level kurikulum dan pedagogi meskipun teori ini dianggap paling relevan untuk kemampuan berpikir kritis abad ke-21. Studi Prilianto et al. (2023) misalnya, menunjukkan bahwa burhani belum maksimal diimplementasikan. Temuan penelitian ini mengembangkan hal tersebut dengan menegaskan adanya kesenjangan kolektif dalam literatur akademik bahwa implementasi epistemologi integratif (bayani, burhani, irfani) secara sistemik belum terwujud. Kesimpulan pola ini adalah kebaruan yang tidak dilakukan oleh studi-studi terdahulu karena mereka melihat kasus secara parsial, bukan sebagai fenomena umum.

Ketiga, penelitian ini menghadirkan sintesis baru antara epistemologi al-Jabiri dan kompetensi pendidikan abad ke-21. Keempat penelitian terdahulu tidak mengembangkan model integratif yang menghubungkan bayani dengan penguatan nilai, burhani dengan critical thinking dan problem solving, serta irfani dengan spiritual-ethical awareness. Sintesis fungsional ini merupakan kontribusi teoritis baru yang menghubungkan epistemologi klasik

dengan kebutuhan pedagogi modern, khususnya dalam mengatasi tantangan kognitif, afektif, dan moral-spiritual pada peserta didik.

Keempat, penelitian ini memperjelas kesenjangan antara teori dan praktik pendidikan yang belum diungkap dalam penelitian terdahulu. Jika Amin (2022) dan Faizatuz (2023) lebih fokus pada argumentasi filosofis, penelitian ini memetakan bagaimana epistemologi al-Jabiri belum terinternalisasi secara utuh dalam pembelajaran, kurikulum, dan evaluasi pendidikan formal. Temuan mengenai ketidakselarasan antara wacana konseptual dan realitas pengembangan pendidikan modern menjadi kebaruan empiris-konseptual yang memperkuat urgensi integrasi epistemologi al-Jabiri.

Kelima, penelitian ini menerapkan metode seleksi literatur terstandar berbasis artikel terindeks nasional dan internasional dari rentang 2010–2025. Pendekatan ini berbeda dari penelitian Priyanto et al. (2023) atau Zayyadi & Nurlaela (2020) yang masih menggunakan metode literatur konvensional. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kebaruan metodologis berupa penguatan validitas kajian studi tokoh melalui penyaringan publikasi akademik berbasis kredibilitas jurnal.

Dengan lima aspek kebaruan tersebut, penelitian ini tidak hanya melengkapi kelemahan studi terdahulu, tetapi juga memperluas horizon kajian epistemologi al-Jabiri dalam konteks pendidikan Islam abad ke-21 secara lebih mendalam, komprehensif, dan relevan dengan perkembangan pendidikan modern.

1.8 Kerangka berfikir

Fenomena globalisasi dan revolusi digital telah menuntut sistem pendidikan untuk menghadirkan kecakapan abad 21 seperti *critical thinking*, kreativitas, dan literasi digital (Subro & Fawaid, 2025; Nurhadi et al., 2025). Namun praktik di Indonesia masih banyak mengandalkan hafalan dan teks-teks klasik tanpa integrasi kemampuan kontekstual dan kritis. Di sinilah pemikiran epistemologi *bayani*, *burhani*, *irfani* ala Al-Jabiri menjadi relevan sebagai prioritas transformasi pendidikan (Forbayani, 2020; Utomo & Mu'anayah, 2020). Kerangka berpikir penelitian ini akan memetakan interaksi

konsep tersebut dan dampaknya bagi kualitas pengajaran. Studi tokoh melalui artikel jurnal menjadi alat analisis utama untuk memahami pola rekonstruksi epistemologi. Konsep kunci dikembangkan dalam studi literatur sistematis terhadap karya ilmiah.

Pemikiran Al-Jabiri didasari kritik mendalam terhadap stagnasi nalar Arab-Islam, di mana ia membagi epistemologi menjadi tiga: *bayani* (tekstual), *burhani* (rasional), dan *irfani* (spiritual) (Hardiono, 2021). Pembagian ini mendorong pembaharuan nalar (*tajdid fikri*) agar terbebas dari dogma dan lebih selaras dengan tantangan modernitas (Ushuluddin & 2015). Epistemologi *bayani* mengacu pada legitimasi pengetahuan melalui teks wahyu, *burhani* pada rasionalitas logis, dan *irfani* pada intuisi spiritual (Samsul Bahri, 2015). Triade ini memberikan kerangka teori utama dalam penelitian ini. Al-Jabiri melihat integrasi ketiganya sebagai jalan harmonisasi antara warisan Islam dan kebutuhan pendidikan kontemporer (Qoyyim, 2024).

Konsep epistemologi *bayani* mengacu pada legitimasi pengetahuan melalui teks (Al-Qur'an, hadits), yang dalam pendidikan klasik mendominasi pendekatan hafalan (Rasmuin, 2019; Utomo & Mu'anayah, 2020). Namun dominasi ini cenderung membatasi ruang untuk berpikir kritis dan argumentatif. Oleh karena itu, Al-Jabiri menganjurkan perluasan rasionalitas melalui epistemologi *burhani* yang berlandaskan metode logis dan rasional (Nurhadi et al., 2025; Rasmulin, 2019). Dalam kerangka konseptual, *bayani* dan *burhani* membentuk polaritas epistemik yang diperlukan integrasi. Studi ini menganalisis bagaimana berbagai artikel akademik menginterpretasi hubungan ini. Fokus pada relevansi kedua epistemologi untuk pendidikan abad 21.

Epistemologi *irfani* menurut Al-Jabiri menyumbang dimensi spiritualitas dan intuitif dalam pengembangan karakter peserta didik (Edunity, 2025; Nurhadi et al., 2025). Dalam pendidikan modern, dimensi spiritual sering terlupakan sehingga pendidikan mekanis kehilangan makna nilai-nilai moral. Oleh karena itu, integrasi *irfani* dianggap penting oleh Al-Jabiri untuk menghindari reduksi pendidikan menjadi semata transfer kognitif. Kerangka

berpikir penelitian menempatkan *irfani* sebagai pelengkap *bayani* dan *burhani*. Keseimbangan trilogi epistemologi menjadi fokus analisis konseptual. Studi tokoh memungkinkan interpretasi mendalam atas konsep spiritual Al-Jabiri.

Epistemologi *bayani* dipahami sebagai cara memahami wahyu atau teks keagamaan tanpa intervensi rasional; pengetahuan dipandang benar karena keberadaannya di dalam teks suci. Dalam pembelajaran tradisional, ini tercermin dalam metode hafalan dan pengulangan teks suci. Epistemologi *burhani* berkaitan dengan rasionalitas, logika, dan bukti empiris yang menekankan argumentasi logis atas realitas nyata. Epistemologi *irfani* menekankan intuisi spiritual dan pengalaman batin yang tidak mudah dibuktikan melalui logika, tetapi menyentuh dimensi nilai dan karakter.

Epistemologi *bayani* menjadi fondasi dasar pengetahuan, *burhani* melengkapinya dengan rasionalitas, dan *irfani* menambahkan dimensi nilai serta motivasi spiritual. Ketiga konsep ini saling bersinergi: *bayani* menyediakan teks; *burhani* memberi tafsir kritis; *irfani* memberi konteks moral-spiritual. Hubungan ini membentuk kerangka epistemik yang holistik, sesuai kebutuhan pendidikan abad 21. Konsep kritis dan dialogik dalam *pedagogy* sejalan dengan logika integratif trilogi epistemologi. Jadi, baik teori Barat maupun pemikiran Islam menjadi simbiosis konseptual.

Studi tokoh sebagai metode pewacanaan pemikiran membedah artikel atau jurnal akademik yang membahas trilogi epistemologi tersebut (Fariq, 2022; Qosima & Amin, 2025). Dengan demikian, pemetaan wacana terjadi dalam ranah intelektual akademik, bukan praktik lapangan langsung. Tahapan penelitian dimulai dengan pemilihan artikel yang relevan, lalu koding tematik terhadap konsep filosofis dan aplikatif. Pendekatan ini dapat menjelaskan pola argumentasi dan interpretasi para peneliti sebelumnya. *Output* berupa kerangka konseptual integratif tentang kontribusi Al-Jabiri. Relevan bagi pembuat kebijakan pendidikan dan pengembang kurikulum.

Al-Jabiri menekankan pentingnya *tajdid fikri* (pembaharuan nalar) sebagai jembatan antara tradisi teks dan modernitas rasional (Qosima & Amin,

2025; Sigit & Mu'anayah, 2020). Pendekatan ini menggalakkan sikap berpikir kritik atas warisan tekstual dogmatis. Studi ini akan menelusuri bagaimana ide *tajdid fikri* direfleksikan dalam literatur pendidikan. Konsep ini relevan dengan tuntutan agar pembelajaran mampu menciptakan peserta didik berpikir reflektif dan *problem-solving*. Kerangka berpikir menempatkan *tajdid fikri* sebagai penggerak utama integrasi epistemologi. Analisis literatur akan menunjukkan variasi interpretasi atas gagasan ini.

Pemikiran *tajdid fikri* Al-Jabiri memiliki pijakan kuat dalam wacana pendidikan transformatif yang juga dibahas dalam literatur pendidikan abad ke-21. Dalam konteks globalisasi, teori pendidikan modern seperti *critical pedagogy Freire* menekankan emansipasi intelektual melalui dialog antara siswa dan guru (Nugraha et al., 2024). Kerangka teori freirian ini sejalan dengan epistemologi *burhani* yang mendorong analisis rasional dan refleksi diri. Dengan demikian, *tajdid fikri* dan *critical pedagogy* berada pada titik temu yaitu pembebasan pemikiran kritis dalam pendidikan modern. Posisi teori *Freire* dan Al-Jabiri memperkuat pemahaman yang berintegrasi antara perspektif Islam dan teori pendidikan kontemporer.

Tajdid fikri (pembaharuan pemikiran) adalah proses menghidupkan kembali kemampuan berfikir kritis dalam tradisi Islam melalui dialog rasional dan kritis terhadap teks lama. Dalam konteks pendidikan, ini berarti mendorong siswa untuk tidak sekadar menerima informasi, melainkan juga mempertanyakannya secara kritis. *Critical pedagogy* adalah model pendidikan yang mempromosikan kesadaran kritis dan demokrasi melalui dialog antara siswa dan guru (*Freire*) (Hardiono, 2021). *Problem-posing education* juga berbasis prinsip dialogik serupa, menjadikan siswa *co-creator* pengetahuan (Hardiono, 2021). Ketiga konsep ini secara sinergis menjadi alat untuk mengukur kontribusi Al-Jabiri pada pendidikan yang lebih kritis dan reflektif.

Selanjutnya, *tajdid fikri* berfungsi sebagai mekanisme pembaharuan epistemik, menjembatani gap antara warisan tekstual dan tuntutan rasional-modern. Ketika epistemologi *bayani*, *burhani*, *irfani* digunakan secara seimbang, pembaharuan pemikiran dapat menghindari ekstremisme dogmatik

maupun sekularisme rasional. Konsep ini kompatibel dengan *Freire* yang menekankan refleksi kritis terhadap struktur sosial dan ideologi dominan. Dengan menempatkan *tajdid fikri* di pusat, kerangka berpikir mensinergikan antara teori pendidikan dan pemikiran Islam kontemporer. Ini membantu memahami kontribusi Al-Jabiri dalam konteks pendidikan modern.

Dalam konteks kurikulum Merdeka dan PAI tematik, epistemologi *burhani* misalnya ditafsirkan sebagai basis logika penerapan pembelajaran kontekstual (Prilianto et al., 2025; Subro & Fawaid, 2025). Studi tokoh ini akan memetakan bagaimana ide tersebut digunakan dalam kerangka pembelajaran abad 21. Fokus penelitian pada signifikansi teori untuk pengembangan strategi pengajaran seperti PBL. Lit review berguna untuk menjawab kebutuhan metodologis di ranah akademik. Hasilnya dapat menjadi dasar pedagogi rasional. Bagi kurikulum nasional, hal ini menjadi kontribusi konseptual penting.

Evaluasi pembelajaran menurut Al-Jabiri perlu beralih dari tes hafalan ke evaluasi autentik, reflektif, dan portofolio (Subro & Fawaid, 2025; Sigit & Mu'anayah, 2020). Kerangka konseptual menempatkan evaluasi sebagai turunan logis dari epistemologi *burhani* dan *irfani*. Evaluasi ini akan di-*tracing* dalam artikel untuk memetakan wacana perubahan evaluatif. Studi ini mengidentifikasi sejauh mana peneliti menyoroti perubahan evaluasi dalam tulisannya. Pendekatan tokoh memberikan ruang untuk menyatukan nilai teoritis dan rekonstruksi evaluasi. Hasilnya dapat menjadi panduan desain penilaian autentik berbasis epistemologi.

Kerangka berpikir menyertakan faktor-faktor yang mempengaruhi adopsi trilogi epistemologi: tradisi pendidik, regulasi pendidikan, dan kapasitas guru (Qosima & Amin, 2025; Edunity, 2025). Variabel ini ditelusuri melalui content analysis artikel akademik. Pendekatan ini membantu menjelaskan keterkaitan antara teori dan implementasi kebijakan. Relevan untuk memahami konteks pendidikan nasional. Studi tokoh memetakan jembatan antara wacana dan konteks implementatif. Ini memberi gambaran holistik faktor keberhasilan atau penghambat.

Integrasi *bayani*, *burhani*, *irfani* akan dianalisis sebagai sistem sinergis yang harus berjalan terpadu (Ramadhan, 2025; Edunity, 2025). Ramadhan menegaskan bahwa koeksistensi ketiganya penting untuk dampak positif peradaban. Studi ini memaparkan pola interaksi epistemik tersebut dalam literatur. Kerangka berpikir menyoroti perlunya pendekatan sistem pendidikan menyeluruh. Ini terkait langsung dengan pertanyaan penelitian: "Bagaimana kontribusi Al-Jabiri dalam pendidikan abad 21?" Studi tokoh memungkinkan menggali pemikiran secara mendalam dan lintas artikel.

Konsep *critical pedagogy* dalam pendidikan modern sangat selaras dengan semangat rekonstruksi nalar yang ditawarkan Al-Jabiri, terutama dalam aspek epistemologi *burhani* (Sigit & Mu'anayah, 2020; Ramadhan, 2025). Pendekatan ini menuntut pendidikan tidak hanya sebagai transmisi pengetahuan, tetapi juga sebagai proses emansipasi intelektual peserta didik. Studi tokoh membantu menyingkap bagaimana para penulis akademik menafsirkan *burhani* sebagai alat pembebas dari pola pikir dogmatis. Dalam kajian ini, *burhani* bukan sekadar metode logika, tetapi juga fondasi pembelajaran berbasis masalah dan analisis reflektif. Hal ini sangat relevan dengan tuntutan kurikulum abad 21. Oleh karena itu, kerangka berpikir menempatkan *burhani* sebagai pusat dari transformasi *pedagogik*.

Tidak kalah penting, spiritualitas dalam pembelajaran kini kembali diangkat sebagai bagian dari pendidikan karakter. Epistemologi *irfani* Al-Jabiri memberikan kerangka teoretis untuk integrasi nilai spiritual dalam konteks yang tidak fatalistik (Edunity, 2025; Qosima & Amin, 2025). Studi ini mengamati bagaimana jurnal-jurnal menafsirkan *irfani* sebagai dimensi batiniah dari pembelajaran transformatif. Dalam hal ini, *irfani* bisa diterapkan melalui pembiasaan dzikir, refleksi, dan pemaknaan nilai dalam proses belajar. Kerangka berpikir menempatkan *irfani* sebagai pelengkap *burhani* dan *bayani* dalam pembentukan kepribadian. Penyeimbangan ketiganya mendukung pendidikan holistik yang diperlukan abad ini.

Pendekatan studi tokoh juga mampu menjelaskan hubungan dialektis antara pemikiran Al-Jabiri dan realitas pendidikan Indonesia. Artikel-artikel yang ditelaah menunjukkan keberagaman pendekatan dalam menafsirkan

trilogi epistemologi tersebut (Fariq, 2022; Nurhadi et al., 2025). Hal ini memperkuat kerangka konseptual yang fleksibel dan adaptif terhadap konteks lokal. Dalam hal ini, penelitian bukan hanya menyoroti ide Al-Jabiri, tetapi juga membandingkan tafsiran yang berkembang dalam literatur akademik Indonesia. Proses ini membuka ruang evaluasi kritis atas implementasi konseptual di dunia pendidikan. Dengan begitu, studi tokoh menjadi alat untuk memahami dinamika wacana ilmiah dan aplikatif.

Hubungan antara teori dan praktik dalam pendidikan menjadi titik sentral dalam kerangka berpikir ini. Banyak artikel yang menyajikan gagasan Al-Jabiri dalam level teoritis tanpa menjelaskan strategi implementasi (Prilianto et al., 2025; Ramadhan, 2025). Oleh karena itu, penelitian ini menganalisis struktur argumen dalam artikel dan mengeksplorasi keterkaitannya dengan kurikulum dan pedagogi. Kerangka berpikir mengidentifikasi bagaimana trilogi epistemologi dapat diwujudkan dalam strategi pembelajaran seperti PBL, discovery learning, dan integrasi nilai. Pendekatan ini memperkaya model teoritis pendidikan Islam kontemporer. Hasil studi ini diharapkan menjadi acuan akademik sekaligus praktis.

Selain teori *Freire*, konstruksi epistemologi integratif Al-Jabiri sejalan dengan teori konstruktivis sosial seperti *Vygotsky* dan pendekatan *problem-posing education* (Hardiono, 2021). Epistemologi *burhani* mendukung proses dialogik antara subjek dan objek pengetahuan, sama seperti *problem-posing education* yang mendorong pembelajaran melalui pertanyaan dan refleksi bersama (Hardiono, 2021). Epistemologi *irfani* menambahkan dimensi afektif dan spiritual yang sering diabaikan dalam teori pendidikan Barat. Dengan menempatkan teori-teori ini sebagai komplementer, kerangka konseptual berhasil menjembatani warisan pendidikan Islam dan teori *pedagogik* global. Hal ini memungkinkan eksplorasi integratif dalam pendidikan abad 21.

Teori konstruktivisme sosial memiliki kesamaan dengan epistemologi *burhani*, yang mendorong peserta didik aktif membangun pengetahuan melalui proses rasional. Penelitian ini membandingkan bagaimana jurnal pendidikan abad 21 menggabungkan pemikiran Al-Jabiri dengan teori-teori

pendidikan modern seperti *Vygotsky* atau *Freire* (Subro & Fawaid, 2025; Sigit & Mu'anayah, 2020). Perbandingan ini menunjukkan kompatibilitas epistemologi Islam dengan teori global. Hal ini penting dalam kerangka berpikir untuk membangun sinergi antara warisan intelektual Islam dan paradigma *pedagogik* modern. Dengan demikian, penelitian ini memberi ruang integratif, bukan dikotomis. Pendekatan kualitatif memungkinkan telaah filosofis dan pedagogis secara menyeluruh.

Konstruktivisme sosial (*Vygotsky*) menekankan peran interaksi sosial dalam proses pengembangan kognitif siswa, sejalan dengan epistemologi *burhani* dalam membentuk argumentasi logis berdasarkan dialog dan apresiasi konteks (Syahid et al., 2021). Dengan demikian, *burhani* dan konstruktivisme sosial dapat difungsikan sebagai landasan pedagogis untuk implementasi pendidikan aktif dan kontekstual. Konsep evaluasi autentik muncul dari hubungan antara epistemologi *burhani* dan *irfani* evaluasi bukan sekadar tes, tetapi dialog, portofolio, dan refleksi diri (Samsul Bahri, 2015). Semua konsep penting ini menegaskan bahwa pendidikan abad 21 membutuhkan keseimbangan antara teks, rasio, dan spiritualitas.

Dalam kerangka *problem-posing* dan konstruktivisme sosial, *burhani* memerankan dialog rasional antara siswa dan teks, sedangkan *irfani* memperkaya diskusi dengan refleksi nilai dan spiritualitas. *Bayani* tetap menjaga akar teks keagamaan, tetapi diberi ruang untuk dialog kritis. Kerangka konseptual ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak monolitik, namun multi-dimensi. Konsep evaluasi autentik menggambarkan penerapan hubungan rasionalitas dan spiritualitas dalam menilai peserta didik. Dengan demikian, inter-relasi antar konsep membentuk landasan kuat bagi analisis dalam penelitian.

Oleh karena itu, **teori utama** penelitian ini meliputi: epistemologi trilogi Al-Jabiri (*bayani*, *burhani*, *irfani*), tajdid fikri, dan teori pendidikan kritis/konstruktivis (*Freire*, *Vygotsky*, *problem-posing*). Ketiganya saling melengkapi dalam menjelaskan kebutuhan pendidikan yang kritis, kontekstual, dan reflektif. Posisi teori-teori ini difokuskan untuk membuka cara pikir yang

tidak dogmatis, inovatif, dan berakar pada spiritualitas. Keempat teori ini menjadi pilar konseptual untuk memahami kontribusi pemikiran Al-Jabiri dalam pendidikan abad 21. Dengan demikian, penelitian didukung oleh landasan teoritis yang kuat dan relevan.

Teori trilogi epistemologi Al-Jabiri menjadi pusat studi tokoh ini karena teorinya menawarkan paradigma baru pendidikan Islam yang kontekstual dan rasional. Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana epistemologi tersebut diterjemahkan dalam kurikulum, strategi, dan evaluasi pendidikan dalam jurnal akademik. Dengan demikian, teori ini tidak hanya dipahami secara filosofis, tetapi juga dievaluasi sebagai alat analisis literatur. Relevansi teori ini membantu memahami kontribusi pemikiran Al-Jabiri terhadap praktik pendidikan modern Indonesia.

Teori pendidikan kritis dan konstruktivis Barat (*Freire, Vygotsky, problem-posing*) berfungsi sebagai komparator dalam memetakan konvergensi dan perbedaan konsep. Dalam analisis, teori-teori ini akan digunakan untuk menilai seberapa jauh literatur akademik Indonesia mengintegrasikan pemikiran Al-Jabiri. Posisi teori Barat ini memperkaya kerangka konseptual dan meningkatkan nilai universal penelitian. Peneliti dapat melihat apakah kontribusi Al-Jabiri hanya diungkap sebagai teori atau juga diterjemahkan ke dalam praktik yang sejalan dengan teori global.

Konsep evaluasi autentik, sebagai representasi penerapan *burhani* dan *irfani* dalam penilaian, juga ditempatkan sebagai variabel dalam penelitian. Fokus pada evaluasi bukan hanya kognitif tetapi afektif-spiritual menunjukkan respons terhadap kritik pendidikan abad 21. Maka teori evaluasi menjadi alat ukur dampak epistemologi dalam praktik pendidikan. Ini membuat penelitian lebih konkret dan aplikatif. Dengan cara ini, teori berfungsi sebagai jembatan antara konsep dan implementasi.

Keseluruhan teori ini membentuk kerangka konseptual yang kuat dan koheren untuk menjawab rumusan masalah penelitian: *Bagaimana kontribusi pemikiran Al-Jabiri terhadap pendidikan abad 21?* Kerangka ini memastikan

bahwa analisis berbasis teori dan data literatur terindeks. Dengan landasan teori yang komprehensif, penelitian memiliki pijakan akademik yang kokoh. Hasilnya diharapkan memberikan kontribusi konseptual dan praktis dalam pengembangan pendidikan Islam modern.

Dalam konteks ini, pendekatan kualitatif memiliki keunggulan dalam menangkap nuansa, tafsir, dan kompleksitas pemikiran tokoh. Analisis mendalam terhadap teks dan artikel akademik memungkinkan peneliti menjangkau makna di balik wacana yang tampak (Hasbullah, 2021; Edunity, 2025). Studi tokoh tidak hanya mendokumentasikan pemikiran, tetapi juga menginterpretasi dan mengontekstualisasikannya. Hal ini memungkinkan hubungan antara teori dan kebutuhan pendidikan nasional. Kerangka berpikir ini mendukung paradigma pendidikan yang reflektif, tidak linier, dan kontekstual. Dengan kata lain, kualitas pendidikan tidak hanya ditentukan oleh kurikulum, tapi juga oleh epistemologi yang melandasinya.

Salah satu temuan awal dalam studi literatur adalah bahwa trilogi epistemologi jarang dipahami sebagai sistem integratif, melainkan parsial (Nurhadi et al., 2025; Ramadhan, 2025). Penelitian ini akan mengisi kekosongan tersebut dengan menyusun model konseptual integratif berbasis trilogi epistemologi Al-Jabiri. Dalam kerangka ini, masing-masing epistemologi memberi kontribusi pada domain pembelajaran berbeda: *bayani* pada kognitif awal, *burhani* pada analitik logis, dan *irfani* pada karakter dan afektif. Model ini disusun berdasarkan sintesis temuan artikel ilmiah yang ditelaah. Oleh karena itu, pendekatan studi tokoh menghasilkan formulasi teoritis yang fungsional. Ini mendukung pengembangan kurikulum pendidikan Islam berbasis integratif.

Relevansi kerangka berpikir ini diperkuat oleh kebutuhan kurikulum Merdeka yang menuntut pembelajaran lintas disiplin dan berbasis karakter. Pemikiran Al-Jabiri yang menolak nalar tertutup sangat sejalan dengan semangat pendidikan yang terbuka dan reflektif (Fariq, 2022; Qosima & Amin, 2025). Kerangka berpikir ini kemudian menempatkan pemikiran Al-Jabiri sebagai sumber nilai, metode, dan paradigma pembelajaran. Dengan menghubungkan nilai epistemik Islam dan kebutuhan abad 21, studi ini

berperan sebagai jembatan gagasan. Model konseptual yang dihasilkan dapat diterapkan dalam pengembangan kurikulum, pelatihan guru, dan pembelajaran aktif. Oleh sebab itu, kontribusi penelitian ini bersifat strategis dan aplikatif.

Penelitian ini juga mengakui keterbatasan pendekatan studi tokoh, terutama dalam keterbatasan akses pada dinamika praktik pendidikan langsung. Namun, analisis terhadap puluhan artikel jurnal akademik memberi kekuatan data dalam menjelaskan kerangka berpikir tokoh secara otoritatif. Validitas diperkuat dengan triangulasi sumber dan perbandingan lintas artikel dari jurnal berbeda (Fariq, 2022; Subro & Fawaid, 2025). Oleh karena itu, meskipun tidak menghadirkan data lapangan, penelitian ini tetap memiliki basis *evidensial* yang kuat. Dalam konteks studi kualitatif, kedalaman dan interpretasi menjadi kekuatan utama. Hal ini menjadikan kerangka berpikir dalam studi ini tetap relevan dan kredibel.

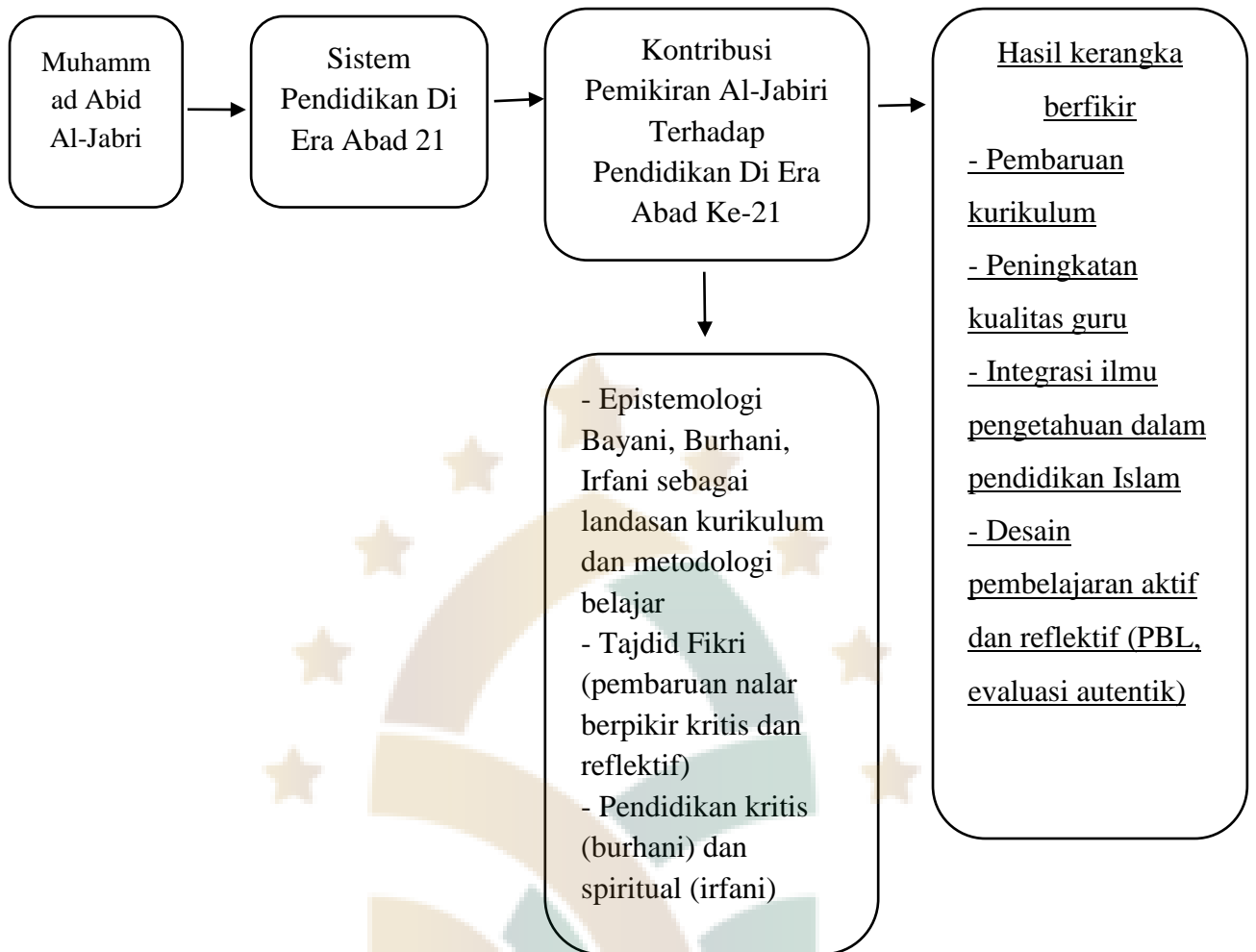
Dari sinilah kerangka berpikir penelitian ini disusun secara bertahap: (1) pemahaman konsep trilogi epistemologi; (2) identifikasi interpretasi dalam literatur akademik; (3) analisis keterkaitan dengan konteks pendidikan abad 21; dan (4) konstruksi model konseptual pendidikan integratif. Empat tahap ini dipandu oleh pendekatan interpretatif-kualitatif dan fokus pada kontribusi teoritis Al-Jabiri (Hasbullah, 2021; Nurhadi et al., 2025). Setiap tahap saling berkaitan dan memperkuat bangunan berpikir ilmiah. Oleh karena itu, struktur berpikir dalam penelitian ini bersifat sistematis, logis, dan relevan. Ini mendukung tujuan akhir penelitian: menyusun model pendidikan integratif berbasis epistemologi Islam modern.

Keseluruhan kerangka berpikir ini mendukung satu tesis sentral: pemikiran Al-Jabiri dapat menjadi fondasi epistemologis untuk pendidikan Islam yang adaptif, kritis, dan kontekstual di era abad 21. Melalui pendekatan studi tokoh terhadap jurnal-jurnal terindeks, peneliti dapat menggali kedalaman pemikiran dan kontribusinya bagi pengembangan pendidikan (Fariq, 2022; Subro & Fawaid, 2025). Relevansi pemikiran ini juga menjawab tantangan globalisasi dan disrupsi pendidikan. Maka dari itu, penelitian ini bukan hanya merekonstruksi pemikiran tokoh, tapi juga menawarkannya sebagai solusi alternatif. Kerangka berpikir ini diharapkan menjadi dasar

pengembangan kebijakan dan praksis pendidikan di Indonesia. Dengan begitu, warisan intelektual Al-Jabiri tidak hanya menjadi wacana, tapi juga menjadi strategi.

Al-Jabiri telah banyak dijadikan acuan konseptual, namun sebagian besar belum menelusuri secara mendalam bagaimana kontribusinya dalam praktik pendidikan aktual, apalagi dalam kerangka evaluatif yang kontekstual dan empiris. Penelitian ini akan mengisi gap tersebut dengan mendalami kontribusi epistemologi *bayani*, *burhani* dan *irfani* terhadap pembelajaran abad 21 berbasis studi tokoh dan analisis data kualitatif dari artikel-artikel terindeks. Berikut ini tabel kerangka berpikir :





UINSSC

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON